

Perilaku Menyimpang Dalam Film “Yuni” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Tentang Perilaku Menyimpang dalam Film “Yuni”)

Muhammad NurFauzi Muslim¹, Twin Agus Pramonojati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mhmdfauzim@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, jatipramono@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Deviant behavior is one of the social phenomena that often occurs when individuals or groups in a society take actions that are contrary to the rules that apply in society, this is done when someone is conscious or unconscious. Deviant behavior also includes all behavior, immoral acts, and acts that violate religion, moral values, legal rules that exist in society, so that they have a bad impact so that they can harm themselves and others. Juvenile delinquency is one of the social problems that exist in Indonesia with various forms of deviation and is considered a matter of concern. The impact caused by juvenile delinquency can no longer be considered a normal delinquency, because it has violated the law. Adolescence is one of the most vulnerable periods when compared to other developmental periods. Adolescence is very complicated because the development of adolescence is a time to find one's identity. The form of juvenile delinquency deviant behavior besides occurring in everyday life is often wrapped in a work, one of which is a film.

Keywords-deviant behavior, juvenile delinquency film, semiotics ferdinand de saussure

Abstrak

Perilaku menyimpang merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap kali terjadi ketika individu maupun kelompok yang berada dalam suatu masyarakat melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, hal tersebut dilakukan ketika seseorang dalam kondisi sadar maupun tidak sadar. Perilaku menyimpang juga mencakup segala tingkah laku, tindakan asusila, maupun perbuatan yang melanggar agama, nilai-nilai moral, aturan hukum yang ada dalam masyarakat, sehingga memberikan dampak yang buruk sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang menjadi masalah sosial yang ada di Indonesia dengan berbagai bentuk penyimpangan serta dianggap sebagai hal yang memperhatikan. Dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan remaja sudah tidak dapat bisa lagi dianggap sebagai kenakalan yang biasa saja, karena sudah melanggar hukum. Remaja menjadi salah satu masa yang paling rentan jika dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Masa remaja sangat rumit karena pada perkembangan remaja ini merupakan masa untuk menemukan jati diri seseorang. Bentuk perilaku menyimpang kenakalan remaja selain terjadi dalam kehidupan sehari-hari kerap kali dibungkus dalam sebuah karya, salah satunya adalah karya film.

Kata Kunci-perilaku menyimpang, kenakalan remaja, film, semiotika ferdinand de saussure

I. PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang sering kali dijumpai oleh kita pada kehidupan sehari-hari yang terjadi secara sadar atau tidak sadar bahwa seseorang sedang melakukan hal tersebut, karena sesuatu yang menurut kita menyimpang belum tentu orang lain beranggapan bahwa hal tersebut menyimpang (Setiadi 2020). Perilaku menyimpang dapat terjadi kepada seseorang yang tidak dapat mengontrol dan memiliki kelemahan dalam mengendalikan dorongan atau hasratnya ketika seseorang berada dalam lingkungan yang memberi dampak negatif. Menurut Backer dalam buku “Pengantar Sosiologi” yang ditulis oleh (Pujileksono 2018), bahwa “penyimpangan tidak berasal dari diri sendiri, akan tetapi timbul dari reaksi seseorang terhadap suatu tindakan yang menyimpang”.

Perilaku menyimpang menjadi salah satu fenomena sosial yang kerap kali terjadi ketika individu atau kelompok yang berada dalam suatu masyarakat melakukan tindakan yang bertolak belakang terhadap aturan yang berlaku, yang dilakukan ketika seseorang dalam kondisi sadar atau tidak sadar oleh seseorang yang melakukannya. Perilaku menyimpang juga mencakup segala tingkah laku, tindakan asusila, maupun perbuatan yang melanggar agama, nilai-nilai moral, aturan hukum yang ada dalam masyarakat, sehingga memberikan dampak buruk yang dapat membuat diri sendiri rugi bahkan orang lain (Mulyadi 2018).

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang bertentangan dengan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, dimana terdapat batasan-batasan tertentu yang bisa ditoleransi atau dimaafkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu agar seseorang yang telah melakukan perilaku menyimpang dapat menjadi lebih baik setelah diberi peringatan maupun sanksi sesuai aturan yang berlaku. Perilaku yang bermasalah akan menjadi perilaku menyimpang karena dapat merugikan diri sendiri serta orang lain yang berada di sekitarnya, maka dari itu perlu adanya kontrol sosial agar dapat mencegah timbulnya perilaku menyimpang.

Penyimpangan menjadi salah satu fenomena sosial yang memicu timbulnya reaksi sosial pada masyarakat. Aspek sosial perilaku menyimpang dapat terlihat semakin jelas ketika mampu mempengaruhi individu atau kelompok dalam menilai suatu tindakan yang benar sehingga mereka dapat berperilaku menyimpang. Hal ini yang kerap kali ditemukan

dalam fenomena perilaku menyimpang ketika seseorang atau kelompok berpikir bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar, tetapi pada kenyataannya perilaku tersebut menentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat..

Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah sosial yang ada di Indonesia dengan berbagai bentuk penyimpangan serta dianggap sebagai hal yang memprihatinkan. Dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan remaja sudah tidak dapat lagi dianggap sebagai kenakalan yang biasa saja, karena sudah melanggar hukum (Hardiyanto 2018). Remaja menjadi salah satu masa yang paling rentan jika dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Masa remaja sangat rumit karena pada perkembangan remaja ini merupakan masa untuk menemukan jati diri seseorang (Prasasti 2017). Bentuk perilaku menyimpang kenakalan remaja selain terjadi dalam kehidupan sehari-hari kerap kali dibungkus dalam sebuah karya, salah satunya adalah karya film.

Film merupakan sebuah media dalam penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat oleh khalyak, terlebih lagi dalam film biasanya menceritakan nilai-nilai sosial yang berada di kehidupan sehari-hari (Yoyon Mudijiono, 2011). Nilai-nilai yang disajikan berupa cerita tentang keluarga, persahabatan, percintaan, perilaku menyimpang, kekayaan, serta pengetahuan yang tinggi, dan hal tersebut tidak hadir begitu saja, didalamnya terdapat realitas yang hadir dalam setiap perilaku sosial. Perkembangan film di Indonesia memang dapat dikatakan pesat, isi atau adegan yang disajikan pada film terkadang bersifat satir hingga mengarah kepada perilaku yang menyimpang.

Film biasanya dibuat untuk sarana hiburan bagi khalayak yang menontonnya, akan tetapi tidak jarang film yang ditayangkan berakibat buruk bagi masyarakat yang menyaksikan film tersebut, seperti film Dilan 1990 dan Dilan 1991. Ketika awal kemunculannya memang film ini sangat laris di berbagai bioskop seluruh kota di Indonesia, akan tetapi terdapat juga masyarakat yang tidak mendukung akan peayangan film Dilan ini. Salah satunya Aliansi Mahasiswa Peduli Pendidikan Nasional menyatakan tidak setuju terhadap penayangan film tersebut jika rating yang diberikan adalah "Semua Umur", karena dalam film tersebut banyak ditampilkan adegan kekerasan, seperti tauran antar pelajar. Hal tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi siswa yang masih menempuh jenjang menengah pertama dan menengah atas. Karena hingga saat ini masih banyak aksi perkelahian antarpelajar di kota-kota Indonesia (Choiru 2020).

Seperti yang dilansir dalam laman dosenpsikologi.com film dapat memberikan dampak negatif yang beragam seperti adanya pergaulan bebas yang menjerumus kepada narkoba, seks bebas, perkelahian antarpelajar dan kenakalan lainnya. Dengan begitu secara tidak langsung film dapat menumbuhkan faktor penyebab dari kenakalan remaja. Terlebih lagi sekarang banyak karya film yang mengambil gaya hidup kebarat-baratan, dimana terdapat unsur kebebasan, hal tersebut tentu akan menjadi dampak yang buruk jika para remaja terus melihat adegan tersebut tanpa melakukan penyaringan.

Film saat ini tidak jarang yang menampilkan tentang kekerasan dan pornografi tentu hal tersebut membuat remaja yang menontonnya terdoktrin secara tidak sadar hingga membuat perilaku para remaja tidak terpuji seperti peniruan yang telah dilihat dalam film, dengan contoh gaya berpakaian, model rambut yang dicat, gaya berbicara, suka mengusik ketentraman sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat para remaja berpikir bahwa dengan mengikuti gaya yang ditampilkan dalam film akan membuat mereka terlihat lebih keren dan kekinian sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungannya tanpa berpikir bahwa hal tersebut baik atau buruk (Prasetya, 2019)

Film Indonesia yang disutradarai oleh Kamila Andini sukses meraih berbagai penghargaan dalam film festival serta salah satu perwakilan Indonesia yang masuk nominasi *Best International Feature Film* pada acara penghargaan *Academy Awards* ke -94 atau Piala Oscar 2022. Sesudah tayang dalam ajang festival film, juga menjadi 14 kandidat dalam acara Film Festival Indonesia 2021 juga nominasi *Achievement in Directing* di *Asia Pacific Screen Awards*, Film ini rilis secara umum di Bioskop Indonesia pada tanggal 9 Desember 2021, dengan diperankan oleh Arawinda Kirana, Kevin Ardilova, Asmara Abigail, Marissa Anita, Dimas Aditya, Neneng Wulandari, Muhammad Khan, Nova Eliza, Mian Tiara, Ayu Laksmi, Sekar Sari, Boah Sartika, Rukman Rosadi dan Nazla Thoyib.

Film Yuni berceritakan tentang remaja perempuan bernama Yuni, yang mempunyai mimpi besar setelah lulus dari bangku SMA. Yuni adalah salah satu murid yang berprestasi pada SMA, ia juga memiliki mimpi yang tinggi dalam melanjutkan dalam jenjang pendidikannya. Tetapi, mimpi yang tinggi itu mendapat banyak halangan yang berasal dari masyarakat sekitarnya. Mengingat Yuni berempat tinggal di daerah yang masih kental terhadap adat ketimuran yang menuntut agar Yuni menikah lebih cepat setelah lulus dari bangku SMA yang bahkan dirinya sendiri tidak tahupria yang harus dinikahnya yang membuat dirinya sering menolak lamaran tersebut.

Penolakan yang dilakukna oleh Yuni kepada pria yang hendak melamarnya itu menjadi buah bibir dilingkungan sekitarnya. Tidak lama dari Yuni menolak lamaran yang kedua Yuni mulai merasakan kebimbangan karena berdasarkan mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar jika seorang menolak tiga kali lamaran, maka perempuan tersebut tidak dapat menikah lagi sehingga akan menjadi seorang perawan tua selamanya. Hal yang tidak diinginkan pun terjadi ketika Yuni mendapatkan lamaran yang ketiga, perasaan bimbang karena disulitkan oleh dua pilihan antara menerima lamaran tersebut atau tetap mengejar impiannya. Berbagai masalah dan tekanan datang kepada Yuni. Masyarakat yang menuntut agar segera menikah setelah lulus, membuat Yuni mencari pelarian dalam hidupnya.



Gambar 1

Peneliti melakukan penelitian mengenai film dengan judul “Yuni” dengan membagi 5 *scene* kedalam 5 unit analisis, karena pada film tersebut terdapat suatu fenomena sosial yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, tentunya pembaca dapat menilai suatu makna yang dapat diambil pada film tersebut dengan penanda-petanda. Peneliti akan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, karena pada teori semiotika de Saussure menekankan fokus kepada Penanda-Petanda, Saussure menyebutkan bahwa *signifier* (Petanda) merupakan suatu bunyi yang memiliki makna sedangkan *signified* (Petanda) adalah suatu gambaran mental. Dengan landasan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya film “Yuni” menjadi pilihan untuk diteliti lebih lanjut dengan judul “Perilaku Menyimpang Dalam Film “Yuni” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Tentang Perilaku Menyimpang dalam Film “Yuni”)”.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Perilaku Menyimpang

Apabila terjadi suatu tindakan yang berlawanan dengan pandangan masyarakat atau tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang (Meier, R., & Clinard 2015). Perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu maupun sekelompok masyarakat yang dianggap berlawanan dengan kebiasaan, aturan masyarakat, atau norma sosial yang ada dan telah ditetapkan dalam suatu lingkungan (Elster 2017). Pada umumnya, ketika seseorang ataupun sekelompok masa melakukan perilaku menyimpang pandangan masyarakat terhadap tindakan tersebut merupakan diluar kebiasaan masyarakat (aturan, norma sosial, dan adat istiadat) yang berlaku.

Kenakalan Remaja

Masa remaja juga disebut dengan masa yang penuh dengan dinamika kehidupan. Masa remaja juga merupakan masa dimana individu mendapatkan ketegangan emosi yang tinggi pengaruh dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada individu disebabkan karena adanya tekanan dari lingkungan sosial yang dihadapkan dengan kondisi baru, karena pada masa anak-anak, seseorang tidak akan mempersiapkan diri mereka akan adanya tekanan tersebut. Masalah kenakalan remaja di Indonesia dianggap sudah menuju level yang meresahkan bagi masyarakat. Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris adalah “*juvenile delinquency*”. Penjabaran secara etimologis diartikan bahwa *juvenile* yang berarti anak dan *delinquency* berarti kejahatan sehingga makna dari *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak (Prasasti 2017).

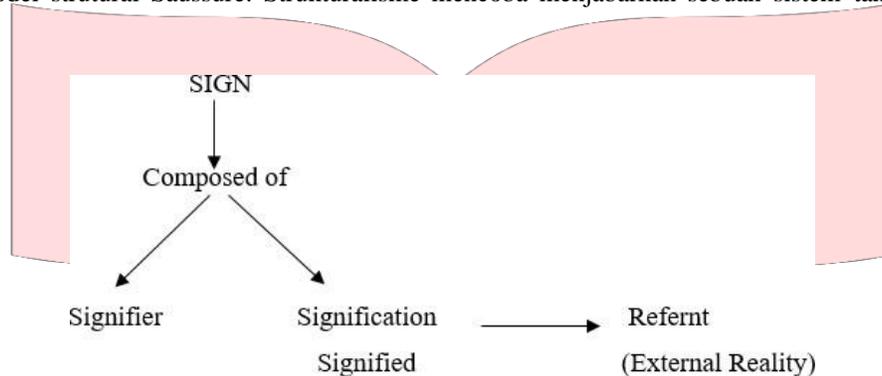
B. Film

Film adalah bentuk dari media massa elektronik yang bisa dibilang memiliki pengaruh besar terhadap khalayak/komunikan, dalam hal ini dapat menimbulkan efek, baik itu efek baik maupun efek buruk tergantung dari bagaimana seseorang menangkap pesan/ informasi yang telah mereka terima. Oleh karena itu fungsi dari media massa serta peran media massa pun wajib diperhatikan seorang komunikator, terlebih lagi juga media yang digunakannya adalah media massa elektronik. Film misalnya, dalam satu tayangan film mampu memberikan suatu pesan komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap siapa yang menerimanya. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor.33 tahun 2009 terkait industri film, yang dijelaskan bahwa, film merupakan suatu karya seni yang dibuat untuk menjembatani lemabga sosial dan media berdasarkan aturan dari sinematografi yang menggabungkan audio atau bahkan tanpa menggunakan audio/ suara serta dapat dipertunjukkan. Pengertian film sendiri secara harfiah adalah sinema, dijelaskan bahwa *cinemathographic* yang diambil dari kata *cinema* dan *tho/ “ phytos ”* adalah cahaya / *ligh* serta “*graphic*” merupakan arti dari tulisan/ gambar visual/ citra, dapat dikatakan film tersebut berarti melukis suatu gerak dan cahaya (Kartika 2016).

Semiotika merupakan kata yang berasal dari Yunani, diambil dari kata “*sameion*” yang memiliki arti “tanda”. Pengertian dari tanda merupakan hasil sebuah modifikasi sosial serta merepresentasikan sesuatu yang lainnya. Kata semiotika sendiri memiliki definisi ilmy yang mengkaji atau mempelajari keseluruhan objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda (Sobur 2004). Budaya semiotika memiliki kumpulan teori-teori dari bagaimana suatu

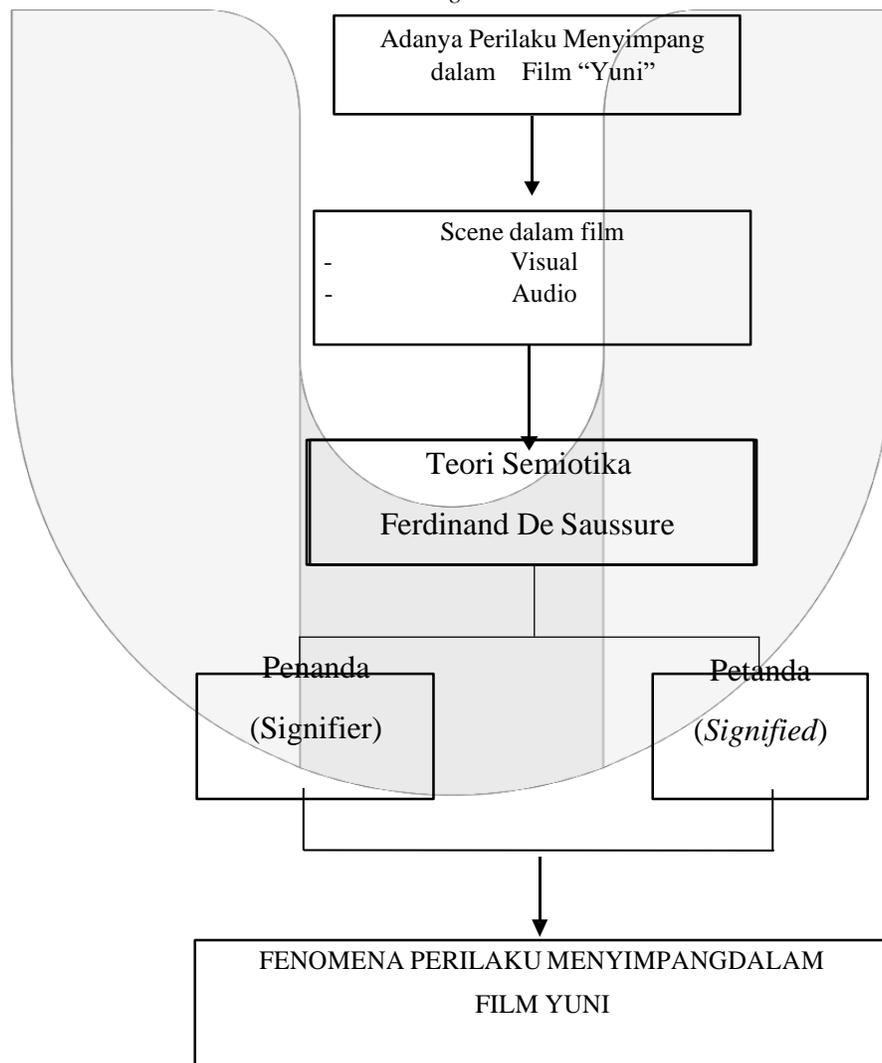
tanda dapat mewakili suatu objek, benda, gagasan, situasi, perasaan, serta terdiri atas sekumpulan tori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn 2009). Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure yang merupakan satu dari banyaknya ahli dan mengkaji dalam bidang semiotika dan linguistik. Saussure mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis kajian bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*) serta bahasa dapat biasa digunakan oleh individu maupun kelompok ketika melakukan komunikasi (Piliang 2004). Sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang linguistik dan juga dapat disebut sebagai bapak linguistik Saussure terus melakukan pengembangan dasar-dasar bagi kajian linguistik secara umum. Saussure juga termasuk dalam ideologi strukturalisme yang merupakan suatu kaidah yang telah dirujuk oleh para ahli dari bidang semiotika, hal tersebut dilandasi pada model struktural Saussure. Strukturalisme mencoba menjabarkan sebuah sistem tanda/ simbol menjadi bahasa-bahasa



Gambar 2 Penanda dan Petanda

Tabel 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara agar memperoleh hasil dari olahan data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu, dengan memfokuskan kata kunci dari metode penelitian yakni dengan cara ilmiah data, dengan tujuan dan fungsi tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat mengkaji fenomena perilaku menyimpang yang digambarkan dalam film “Yuni”. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memiliki sifat deskriptif serta menjurus menggunakan analisis dan diiringi dengan pendekatan induktif, dalam pendekatan kualitatif lebih berfokus terhadap makna, penalaran, definisi yang berkaitan dengan situasi tertentu dan juga meneliti mengenai fenomena yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat (Rukin 2019). Teknik analisis data di penelitian ini akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

A. Dokumenter

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dokumentasi berupa situs *streaming film online (disney plus hostar)* yang dapat diakses secara legal.

B. Observasi

Observasi merupakan suatu penentuan, pemindaian, pendataan, dan pengodean dalam berbagai macam tingkah laku dan juga keadaan yang berkaitan dengan *organisme in situ*, dan berkaitan dengan tujuan empiris. Observasi dapat digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan juga memperjelas suatu gejala yang ada (Rakhmat 2016).

Penelitian ini menggunakan jenis observasi tidak terstruktur, dimana dalam prosesnya tidak memakai panduan ketika melakukan pengamatan, oleh karena itu peneliti harus lebih bisa menjelajah lebih dalam ketika mengamati objek yang akan diteliti. Peneliti harus bisa menguasai dan juga paham tentang objek yang akan diteliti. Dengan begitu, peneliti akan mengobservasi objek penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam mengamati Film Yuni, dimana dalam penelitian ini berfokus kepada perilaku menyimpang yang terdapat dalam film tersebut.

C. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat dijadikan untuk mendapatkan informasi dari penelitian yang sudah ada, dengan tidak memandang jika penelitian tersebut diperoleh dengan cara turun ke lapangan ataupun dalam laboratorium. Studi pustaka memiliki keterkaitan dengan analisis teoritis serta rujukan lain yang memiliki hubungan dengan suatu nilai, budaya serta norma yang sedang berkembang dalam situasi yang sedang diteliti, terlebih lagi studi pustaka memiliki peran penting dalam melakukan penelitian, hal ini didasari oleh penelitian akan selalu memiliki keterkaitan dengan literatur- literatur ilmiah (Sugiyono, 2012).

Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan cara studi pustaka dengan tujuan dapat memperluas pengetahuan ketika mendalami objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa artikel yang diperoleh dari internet, serta referensi yang terdapat dari repository kampus dalam bentuk jurnal dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Bogdan berpendapat bahwa, analisis data merupakan suatu metode untuk mencari dan melakukan penyusunan secara sistematis dari data yang didapatkan baik itu hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dari data tersebut dapat dengan mudah dimengerti, dan apa yang ditemukan dapat disampaikan dengan baik bagi masyarakat. Analisis data memiliki fungsi untuk menyusun data, memaparkannya ke dalam unit-unit, menyusun dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan didalami, lalu dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seks di Luar Nikah

Fenomena seks di luar nikah terjadi pada unit analisis ke-3. Seks di luar nikah memang bukanlah suatu hal yang baru, karena fenomena itu sudah sering menjadi headline dalam suatu berita yang ada di media massa. Fenomena tersebut merupakan perilaku menyimpang karena sistem nilai dan norma sosial yang berlaku pada umumnya jika dua orang ingin melakukan hubungan seks harus melalui proses yang telah dibenarkan baik dari segi nilai agama, norma susila, dan norma hukum. Selain daripada itu dalam aturan agama manapun baik itu agama Islam, Nasrani, Buddha, Hindu dan agama lainnya, tindakan seperti itu merupakan perbuatan zina dan dianggap perbuatan hina dan dosa besar (Setiadi 2020). Dalam film Yuni tindakan seks di luar nikah terjadi pada unit analisis ke-3 hal tersebut diperlihatkan bahwa Yuni dan Yoga melakukan hubungan badan di sebuah gedung kosong dimana hal tersebut merupakan perilaku menyimpang yang sudah jelas dilarang dalam norma masyarakat. Menurut (Sulaiman 2020), berhubungan seksual di luar nikah jelas dianggap menyimpang dalam ruang lingkup masyarakat. Terlebih jika hal tersebut dilakukan oleh orang anak yang masih dibawah umur. Hal tersebut dapat merusak masa depan dan rentan menimbulkan penyakit seksual. Tindakan yang dilakukan oleh Yuni dan Yoga termasuk kedalam jenis penyimpangan primer yang tidak dilakukan berulang kali akan tetapi dampak dari perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap diri sendiri, dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar, karena tindakan mereka berdua kontrasosial yang biasa disebut juga sebagai perilaku menyimpang negatif (Nurbayani 2021).

B. Alkoholisme

Tindakan mengonsumsi minuman alkohol diperlihatkan pada unit analisis ke-2, dimana Yuni dan suci mengonsumsi minuman beralkohol hingga tak sadarkan diri (mabuk). Alkoholisme adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol. Dalam kandungannya, minuman alkohol

sepintas memiliki efek untuk menyegarkan tubuh bagi yang mengonsumsinya, akan tetapi jika seseorang minum minuman beralkohol secara berlebihan dapat menyebabkan orang tersebut menjadi mabuk (Setiadi 2020). Jika seseorang sudah ketagihan/ candu dalam mengonsumsi minuman beralkohol dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena efek dari mabuk akan sangat mengganggu masyarakat, selain itu jika dikonsumsi berlebihan akan merusak fungsi hati manusia (Sulaiman 2020). Mengonsumsi alkohol secara berlebihan dapat mengakibatkan ketidaksadaran dan berpotensi melakukan perilaku yang negatif, seperti mengganggu ketertibandalam lingkungan masyarakat (Miradj 2020).

Perilaku yang telah dilakukan Yuni termasuk kedalam jenis primer karena Yuni baru kali itu saja mengunjungi bardan minum minuman beralkohol, berbeda dengan Suci yang sudah sering minuman beralkohol dan mengunjungi tempat seperti itu, perilaku Suci termasuk kedalam jenis perilaku sekunder karena sudah dilakukan berulang kali. Dampak yang terjadi jika mengonsumsi minuman beralkohol terlalu banyak adalah mabuk, dimana hal tersebut yang merugikan warga dan faktor pemicu keresahan di lingkungan sekitar (Nurbayani 2021).

C. Malas Belajar

Diperlihatkan pada unit analisis ke-3 Yuni yang tengah berkumpul dengan teman-temannya di sebuah taman dan membicarakan tentang pacaran, salah satu temannya yang bernama Uung menyarankan agar Yuni untuk mencari pacaran agar fokusnya bukan hanya belajar. Pada unit analisis ini terdapat perilaku menyimpang dimana Uung menyarankan Yuni agar tidak belajar secara terus-menerus, hal ini termasuk kedalam perilaku menyimpang seorang siswa yang malas belajar. Kondisi sosial, psikologis dan pendidikan remaja di Indonesia bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Para remaja tidak hanya malas belajar, tetapi tidak mempunyai jadwal yang tertata tentang kebiasaan belajar, tidak memiliki catatan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, sering membolos dan kerap kali mencontek ketika saat ada ujian di sekolah (Maulidia 2014). Ketika Uung menyarankan untuk Yuni mencari pacar dan agar tidak terus-terusan belajar, termasuk kedalam jenis perilaku menyimpang primer, perintah yang lontarkan oleh Uung hanya dilakukan sekali dan tidak mengandung unsur paksaan terhadap Yuni (Nurbayani 2021).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pemeran yang terdapat pada film Yuni tidak semata-mata dilakukan tanpa adanya faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang tersebut, terdapat juga faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang.

D. Faktor internal dan eksternal

Pengendalian perilaku memang pasti berawal dari diri sendiri karena manusia memiliki akal untuk menentukan ingin bertindak sebagaimana yang diinginkannya, hal tersebut bisa berupa perilaku yang baik atau bahkan menyimpang. Seperti halnya yang ada pada film Yuni yang telah dibagi dalam unit analisis.

Teman memang dapat memberikan dampak positif dalam pergaulan, namun tidak bisa dipungkiri terkadang teman juga dapat menjadi pengaruh negatif jika tidak benar dalam menyikapinya. Seperti yang terjadi pada unit analisis ke-1, salah satu teman Yuni yaitu Uung, menyuruh Yuni untuk mencari pacar dan menyarankan jangan terlalu fokus terhadap hal akademik hal tersebut menjadi pengaruh eksternal bagi Yuni, karena teman dalam lingkungan pergaulannya menyarankan hal yang menyimpang dari sebagaimana mestinya.

Pada unit analisis ke-2 Yuni mencoba minuman beralkohol hingga dirinya mabuk, faktor yang melatarbelakangi perilaku menyimpang Yuni juga terdapat pada internal dan eksternal, Yuni yang beranjak remaja selalu ingin mencoba hal yang belum pernah dicoba sebelumnya, Yuni minum minuman beralkohol karena diajak oleh teman yang bisa dibilang baru kenal yaitu Suci hal ini yang menjadi faktor eksternal dimana Yuni bergaul dengan teman yang lebih dewasa sehingga pergaulannya menyimpang. Akan tetapi bukan hanya itu, faktor internal yang kembali membuktikan bahwa Yuni lemah dalam mengendalikan nafsunya (Nurbayani 2021).

Menahan hawa nafsu dan dorongan hasrat memang sulit, terlebih lagi jika usia beranjak remaja, seperti yang terdapat pada unit analisis ke-3. Adegan seks antara Yuni dan Yoga menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat mengendalikan hasrat atau dorongan, sehingga keduanya melakukan seks di tempat yang sepi, hal tersebut menjadi faktor internal bagi keduanya karena mudah terpancing hawa nafsu, adapun faktor eksternal dimana Yuni dan Yoga melakukan hal tersebut karena pengaruh dari lingkungannya (Nurbayani 2021). Unit analisis ke-5 memperlihatkan Yuni yang berkelahi dengan teman sekelasnya karena dirinya dituduh/ difitnah mengambil casing handphone yang berada di depan kelas, tidak hanya dituduh Yuni juga diejek oleh teman sekelasnya itu. Yuni yang tidak terima langsung menengok kearah belakang dan berkelahian terjadi. Pada kejadian ini faktor internal dan eksternal menjadi faktor yang mendorong Yuni melakukan hal tersebut, dalam faktor internal Yuni tidak dapat mengontrol emosi dirinya yang terus-terusan diejek, di sisi lain lingkungan di sekolah pun menjadi faktor utama dirinya menjadi marah, teman sekelas yang seharusnya dapat diajak bekerjasama, malah meledek dan menuduh Yuni mengambil casing handphone miliknya tanpa bukti yang jelas (Nurbayani 2021).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dianalisis, maka peneliti menyimpulkan terhadap pentingnya mempelajari perilaku menyimpang dan faktor yang menjadi latar belakang perilaku menyimpang dalam Film Yuni. Adegan yang telah dibagi tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure melalui penanda dan petanda, tanda-tanda yang menjadi bahan analisis peneliti adalah audio visual yang terindikasi suatu perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini terlihat dari para pemeran yang ada dalam film Yuni dimana hal tersebut terjadi dengan keadaan sadar maupun tidak sadar dan juga terdapat faktor pendorong sehingga terjadinya perilaku menyimpang.

A. Penanda dan Petanda Perilaku Menyimpang

Pada unit analisis terdapat aspek yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, aspek tersebut adalah; Seks di Luar Nikah, Alkoholisme, Malas belajar. Seluruh aspek tersebut merupakan perilaku menyimpang yang dikategorikan kedalam kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pemeran dalam film Yuni.

B. Faktor Latar Belakang Terjadinya Perilaku Menyimpang

Ketika berbicara tentang akibat tentu terdapat sebab-musabab yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku menyimpang, faktor internal dan eksternal menjadi latar belakang bagi para pelaku yang melakukan perilaku menyimpang. Pengendalian diri sendiri tentu menentukan baik dan buruknya perilaku yang dilakukan hal tersebut yang menjadi faktor internal ketika terjadinya perilaku menyimpang. Pengaruh lingkungan juga menentukan seseorang atau suatu kelompok berperilaku menyimpang atau tidaknya, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang masuk atau berada di dalam suatu tempat yang sedang disinggahi, orang tersebut akan mengikuti kebiasaan di tempat itu, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang oleh faktor eksternal.

C. Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti juga merasa perlu memberi saran agar peneliti berikutnya dapat membuat penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

1. Saran Akademisi

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pustaka, atau ilmu dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema perilaku menyimpang dan film Yuni.
- b. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya, agar bisa lebih mengembangkan dalam mengkaji penelitian mengenai perilaku menyimpang dalam film Yuni dengan menggunakan analisis dan metode lain yang relevan.

2. Saran Praktisi

Pengetahuan pentingnya belajar mengenai perilaku menyimpang di zaman yang modern saat ini seharusnya lebih mudah, karena internet sudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun, dengan demikian jika para masyarakat lebih peduli mengenai perilaku menyimpang dan mempelajarinya, akan sangat bisa mengurangi terjadinya perilaku menyimpang.

Film yang mengandung unsur perilaku menyimpang memang sudah banyak dijumpai terlebih industri perfilman di Indonesia sedang berkembang pesat, oleh karena itu film dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat dengan mudah diakses bagi anak-anak yang diawasi orang tua dan orang dewasa, agar edukasi mengenai perilaku menyimpang dapat lebih merata.

Mengedukasi kepada masyarakat bahwa adegan yang ditampilkan dalam scene merupakan perilaku menyimpang dan tidak menganggapnya sebagai perilaku yang biasa.

REFERENSI

- Alam, A., & Ilyas, A. 2010. *Pengantar Kriminologi*. Makassar.
- Ardianto, E. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. 2009. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Diamastuti, E. 2015. "PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10 Nomor 1:62–63.
- Elster. 2017. *Social Norms. Nuts and Bolts for the Social Science*. New York: Cambridge University Pers. Fanani, F. 2013. "Semiotika Strukturalisme Saussure." 10–15. doi: <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Fisher, D. L. 1994. *Jalan Keluar Dari Jerat Masturbasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Gunawan, I. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. 2018. "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan)." *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):23–32.
- Hendra, Tomi. 2019. "Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1(2):136–52. doi: 10.24952/taghyir.v1i2.1723.
- Kamus. 2022. "KBBI Daring." Retrieved July 5, 2022 (<https://kbbi.web.id/fitnah>).
- Kartika, P. 2016. "RASIONALISASI PERSPEKTIF FILM LAYAR LEBAR BERADAPTASI KARYA 0 2 No 2:143–44. doi: <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p136-150>.
- Kartini, Kartono. 2014. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja – Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, Arif. 2012. "Tahsin Ghorib Tajwid Tahsin Ghorib Tajwid TAHFIDZ Juz 30 Juz 29 Juz 28 Pemantapan Dan Penambahan BIMBINGAN Hafal ..." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10(1):67–77.
- Littlejohn, S. W. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maidin, Muhammad Sabir. 2020. "93 | S h a u t u n A." *Shautuna* vol 1 no 2(2):93–112.
- Manda, Darman, and Suardi Suardi. 2017. "Perempuan Maskulin." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3(1):57–66. doi: 10.26618/equilibrium.v3i1.513.
- Maulidia, Rahmah. 2014. "Classical Conditioning , Cognitive Learning , Social Learning." *At-Ta'dib* 4:129–44. McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- Meier, R., & Clinard, M. 2015. *Sociology of Deviant Behavior*. United States: Cengage Learning.

- Miradj, Safri. 2020. "Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan IbuSelatan Kabupaten Halmahera Barat)." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Volume: 14:22.
- Mulyadi. 2018. "Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahannya." *Jurnal Al-Taujih* 4 No.1:23–32. doi: 10.15548/atj.v4i1.509.
- Nikkitasari, Dessy Dwi. 2016. "MAHASISWI BERHIJAB DI UNIVERSITAS ISLAM SURABAYA *JURNAL* Disusun Oleh *DESSY DWI NIKKITASARI* PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA Semester Gasal / Tahun 2015 / 2016." 1–15.
- Nurbayani, S. 2021. *Penyimpangan Sosial Pedofilia: Upaya Pencegahan Dan Penanganan*. Yogyakarta: BintangPustaka Madani.
- Oleh, Sayuran, Sayurkita Mlg, Saat Masa, and Pandemi Covid. 2020. "Jurnal Indonesia Sosial Sains." 1:172–79. Piliang, Y. 2004. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5 No.2:189–98. doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>.
- Prabowo, Bangkit Ary, and Karyono Karyono. 2014. "Gambaran Psikologis Individu Dengan Kecenderungan Kleptomania." *Jurnal Psikologi Undip* 13(2):163–69. doi: 10.14710/jpu.13.2.163-169.
- Prasasti, S. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 1(1).
- Prasetya, A. 2019. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Pujileksono, S. 2018. *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rakhmat, J. 2016. *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI*. Revisi 2. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rezi. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Rina, Tati Nurhayati, and Masdudi. 2016. "Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual Dalam Tinjauan Islam Dan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Edueksos* Volume IV No 1, Januari – Juni 2015 1." *Jurnal Edukos* IV(1):1–19.
- Romli, K. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sahid, N. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Santosa, B. 2017. "PERAN MEDIA MASSA DALAM MENCEGAH KONFLIK." *Jurnal ASPIKOM* 3, No.2:200–2001.
- Santrock, J. 2012. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Saragih, M. Yoserizal. 2019. "MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak Dan Jurnalistik." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6(1):12. doi: 10.37064/jpm.v6i1.4988.
- Sartini, N, W. 2007. "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 20 No.1:1–10. Setiadi, E. 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, Muhammad Muhtar Arifin. 2018. "POLA PENYIMPANGAN MUSLIM TERHADAP AJARAN AGAMANYA (Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1(1):1. doi: 10.30659/jspi.v1i1.2429.
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, U. 2020. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Perss.